



## Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi

Jelmiasner Jerpan <sup>a, 1\*</sup>, Satria Yarnel Pranata <sup>a, 2</sup>, Radia Putra Julianto <sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> jelmiasnerjerpan@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

**Informasi artikel**

*Received: 3 April 2023;*

*Revised: 15 April 2023;*

*Accepted: 19 April 2023.*

**Kata-kata kunci:**

Spiritualitas;

Ekologi;

Menyahabati;

Marampa Tallulolona.

---

**ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja dengan konsep filosofis *tallulolona* melihat alam sebagai saudara. Persoalan krisis ekologi masih merupakan salah satu isu sentral untuk berteologi di Indonesia. Kerusakan alam perlu diperhatikan secara serius, sebab ketika alam mengalami kerusakan, manusia yang akan mendapatkan akibat buruknya. Gereja justru menjadi salah satu penyumbang terjadinya krisis ekologi ini dengan tidak menghemat pemakaian listrik, pemakaian AC secara berlebihan, dan lebih mementingkan bangunan dan dekorasi gereja dibandingkan dengan program-program tentang masalah krisis ekologi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja masuk dalam kategori *anthropocentrism of responsibility* dan bertipe naturalis, sebab membangun relasi dengan Tuhan ketika sedang melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam. Spiritualitas ini kemudian menjadi tidak pasif sebab dijadikan oleh Yayasan Marampa Tallulolona sebagai bentuk khotbah yang hidup (nyata/langsung). Hal ini yang kemudian menjadikan Yayasan Marampa Tallulolona terus konsisten dalam menyahabati alam dan terbangun dalam bentuk spiritualitasnya sendiri.

---

**Keywords:**

Spirituality;

Ecology;

Friendship;

Tallulolona marampa.

---

**ABSTRACT**

*Theological Review of Ecological Spirituality Friending Nature Through the Toraja Church as a Response to the Ecological Crisis. This article aims to show how the Marampa Tallulolona Foundation of the Toraja Church, with the philosophical concept of tallulolona, sees nature as a brother. The issue of the ecological crisis is still one of the central issues for theology in Indonesia. Damage to nature needs to be taken seriously, because when nature is damaged, humans will suffer the bad consequences. The church has actually become one of the contributors to this ecological crisis by not conserving electricity usage, excessive use of air conditioning, and giving more importance to church buildings and decorations than to programs on ecological crisis issues. This shows that the ecological spirituality of the Marampa Tallulolona Foundation of the Toraja Church falls into the category of anthropocentrism of responsibility and is of the naturalist type, because it builds a relationship with God when carrying out activities that are in direct contact with nature. This spirituality then became less passive because it was used by the Marampa Tallulolona Foundation as a form of living (real/direct) preaching. This is what then makes the Marampa Tallulolona Foundation continue to consistently befriend nature and develop its own form of spirituality.*

**Copyright © 2023 (Jelmiasner Jerpan dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Jerpan, J., Pranata, S. Y., & Julianto, R. P. (2023). Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(4), 122–128. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i4.1773>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Krisis ekologi adalah sebuah degradasi fungsi ekologis yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Artinya, kerusakan lingkungan hidup tidak lain disebabkan oleh manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan ini jugalah yang membuat kualitas daya dukung lingkungan semakin rendah dan memprihatinkan. Northcott melihat realitas ini sebagai hal yang akan menurunkan kualitas hidup manusia dan bahkan membahayakan populasi manusia. Jika manusia tetap abai dalam menjaga dan melestarikan alam, maka keabaian tersebut suatu saat akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri (Michael Northcott 1996).

Gerrit Singgih merespon hal tersebut dengan mengatakan kerusakan ekologis sebagai salah satu konteks berteologi yang wajib diperhatikan secara serius (Singgih 2004). Dari data-data tersebut, maka perlu memberi sumbangan teologi Kristen sebagai landasan teologis sebagai upaya menyadarkan orang Kristen akan pentingnya menjaga serta melestarikan alam. Sehingga alam yang sudah mulai dirusak oleh manusia ini tetap boleh terjaga dengan baik. Untuk menjawab hal tersebut, tentu dibutuhkan kontemplasi yang serius mengenai korelasi teologi dengan ekologi. Sebab, melihat realitas kehadiran manusia di dunia, tidak hanya bertanggung jawab kepada Allah saja, namun juga bertanggung jawab pada pemeliharaan kehidupan bersama dengan ciptaan lainnya. Sebab, menurut Joas Adiprasetya manusia dan alam adalah sama-sama ciptaan Allah, dan merupakan saudara dalam rengkuhan Allah sebagai Oang Tua. Itulah mengapa, menghancurkan alam berarti menghancurkan saudara sendiri, dan itu merupakan dosa (Singgih 2004).

Tulisan ini menawarkan spiritualitas ekologi dari cara Gereja Toraja menyahabati alam melalui Yayasan Marampa Tallulolona sebagai respon krisis ekologi. Gereja Toraja secara jelas menyatakan dalam eklesiologinya bahwa manusia bukanlah pusat dari alam melainkan sahabat atau bagian dari alam itu sendiri. Gereja Toraja secara tegas menolak sifat antroposentrisme. Gereja Toraja terpanggil untuk merengkuh semua ciptaan termasuk alam untuk menjadi satu keluarga dalam rengkuhan Allah sebagai pusatnya. Semangat ini dikatakan Gereja Toraja sebagai semangat beroikumene semesta (Tim Eklesiologi Gereja Toraja 2021). Berdasarkan Freedy Samuel Tuerah, dalam “Profil Pendeta Rasely Sinampe, Tokoh Agama Peraih Kalpataru dari Toraja Utara, mengatakan bahwa narasi panggilan ini nampak pada tindakan Gereja Toraja, melalui Yayasan Marampa Tallulolona yang baru saja mendapatkan penghargaan nasional yaitu Kalpataru 2022 sebagai pembina lingkungan. Tindakan-tindakan itu seperti menyediakan bibit pohon gratis, membersihkan lingkungan, menanam pohon, dan rutin melakukan sosialisasi baik di sosial media dan di gereja-gereja.

Selain itu, menurut observasi awal penulis, Yayasan Marampa Tallulolona memegang teguh beberapa ideologi yang terus membuat mereka terdorong dalam melakukan tindakan-tindakan menyahabati alam. Ideologi itu antara lain: Pertama, memegang konsep menyahabati alama melalui falsafah Tallulolona. Falsafah ini mengatakan ada tiga unsur penting di dunia, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman. Melalui hal inilah Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam (lingkungan sebagai saudara) dan harus terus dijaga dan dilestarikan); dan Kedua, memahami tindakan membersihkan lingkungan dan menanam pohon sebagai khotbah langsung.

Hal inilah yang hendak ditinjau oleh penulis, yaitu bagaimana konsep pemikiran yang terbangun sehingga menghasilkan sikap konsisten Gereja Toraja dalam menyahabati alam sehingga bisa mendapatkan penghargaan nasional sebagai pembina lingkungan. Penulis melihat konsep pemikiran dan hal-hal yang dilakukan oleh Gereja Toraja melalui Yayasan Marampa Tallulolona ini bisa dijadikan sebagai upaya untuk menghadapi krisis ekologi.

Kajian ini memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang penciptaan spiritualitas ekologi. Penelitian Teny Manopo mengenai “Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi “Sangserekan Bane” dan Pandemi Covid 19”. Penelitian ini berbicara tentang falsafah sangserekan bane’ yang dilihat memiliki kesamaan narasi dengan kisah penciptaan dalam kitab Kejadian, bahwa filosofi “Sangserekan Bane” disadari bahwa “lolo tau” (manusia), “lolo tananan”

(tumbuhan) dan “lolo patuan” (hewan) memiliki status ontologis yang sama, sebab diciptakan dari bahan yang sama yakni emas. Melalui kesamaan yang direkonstruksi ini, Teny melihat terciptanya pola refleksi terhadap bagaimana seharusnya melakukan relasi kepada alam. Hal ini akan membantu manusia (masyarakat Toraja) dalam memahami bagaimana seharusnya membuat relasi dengan alam (Manopo 2021). Pada dasarnya, penelitian ini juga berbicara tentang bagaimana seharusnya manusia membuat relasi dengan alam. Namun, yang menjadi pembeda pada penelitian ini, sebab penulis menggunakan spiritualitas ekologi cara Gereja Toraja menyahabati alam melalui Yayasan Marampa Tallulolona sebagai respon krisis ekologi. Jadi, penelitian ini membahas tentang ideologi serta tindakan dari Yayasan Marampa Tallulolona dalam menyahabati alam.

Definisi ekologi yang lebih spesifik disampaikan oleh Andrewartha sebagai berikut “ecology is the scientific study of the distribution and abundance of organism”. Begon, Townsend, dan Harper memodifikasi definisi ini seperti yang dikutip oleh Agustina Pasang dalam tulisannya bahwa ekologi adalah studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan distribusi atau penyebaran organisme dan kelimpahannya (Pasang 2019). Otto Soemarwoto mengutip Steve Pullock menyebutkan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara berbagai makhluk hidup (dalam spesies yang sama atau antarspesies yang berbeda) serta hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Upaya menegaskan pendapat tersebut, Otto Soemarwoto, seorang guru besar Ilmu Ekologi di beberapa universitas terkemuka di Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Soemarwoto 2014; Gultom, 2021).

Dari berbagai definisi di atas tentang ekologi, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut.

## Metode

Penelitian kualitatif deskriptif ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan adalah hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penulis hendak membaca cara Gereja Toraja menyahabati alam melalui Yayasan Marampa Tallu Lolona sebagai upaya merespon krisis ekologi.

## Hasil dan pembahasan

Konteks Berdirinya Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja menurut Pdt. Yunus Palilu dan beberapa rekan menjalin kerja sama dengan Belanda dan pemerintah setempat (dinas-dinas terkait), sehingga terciptalah Yayasan Marampa Tallulolona, dengan Pdt. Yunus Palilu sebagai nahkoda pertamanya. Cikal bakal terbentuknya Yayasan Marampa Tallulolona adalah sekitar tahun 1970 ketika dibuatnya sebuah proposal ke Belanda tentang pengembangan ekonomi jemaat. Klasis Tikala menjadi tempat pertama dalam melakukan pengembangan ekonomi jemaat ini. Program ini hendak menjawab apa yang menjadi kebutuhan jemaat, seperti pengembangan tanaman jahe, pohon enau, cengkeh dan perikanan. Setelah berjalan selama 2 tahun, Yayasan ini memangil dinas terkait (pemerintah) sebagai langkah awal membangun kerja sama. Setelah melakukan kerja sama dengan pemerintah dan menerima beberapa masukan dari perguruan tinggi di Makassar, bahwa ada baiknya jika wadah ini dijadikan sebagai sebuah Yayasan dengan tujuan agar memiliki jangkauan yang semakin luas (tidak berfokus hanya pada satu klasis saja).

Berawal dari sinilah Yayasan Tallulolona terbentuk dan mulai berkantor di Rantepao (percetakan Sulo), dengan Pdt. Yunus Palilu yang menjadi nahkoda pertamanya. Berawal dari sinilah, Yayasan ini kemudian menjalin kerja sama yang semakin luas dengan gereja-gereja lain melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Setelah semakin luasnya jangkauan dari Yayasan Marampa

Tallulolona, maka semakin besar juga donatur yang Yayasan ini dapatkan. Tidak hanya dari gereja-gereja di Indonesia, tetapi juga berasal dari luar negeri, seperti Hongkong. Setelah Yayasan ini semakin besar jangkauannya, maka pengurus terpilih saat itu berinisiatif untuk berstudi banding dengan organisasi-organisasi serupa yang ada di luar negeri, khususnya Jepang dan Hongkong. Hal inilah yang membuat beberapa orang dari Hongkong datang untuk menjadi penyuluh dalam upaya mengembangkan Yayasan ini semakin bermanfaat untuk banyak orang dan dalam berbagai hal. Yayasan Marampa Tallulolona berfokus pada tiga unsur, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman (Tallu atau tiga). Setelah berkembangnya Yayasan ini, barulah kemudian gencar melakukan pengembangan di seluruh wilayah pelayanan Gereja Toraja.

Hal pertama yang perlu diketahui bahwa penghargaan Kalpataru merupakan sebuah penghargaan nasional, dan merupakan penghargaan tertinggi di bidang penataan lingkungan. Mereka yang mendapatkan penghargaan ini dinobatkan oleh Negara sebagai pahlawan nasional dalam bidang lingkungan hidup. Kunci utama dari Yayasan Marampa Tallulolona dalam menyahabati alam adalah ideologinya, yang melihat pemeliharaan alam sebagai mandat (perintah) langsung dari Allah. Melalui ideologi ini, Yayasan Marampa Tallulolona melihat beberapa hal menarik, antara lain: Pertama, masyarakat Toraja mengenal yang namanya budaya Tallulolona, dimana budaya ini merupakan falsafah yang mengatakan ada tiga unsur penting di dunia, yaitu Manusia, Hewan dan Tanaman. Melalui hal inilah Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam (lingkungan sebagai saudara) dan harus terus dijaga dan dilestarikan).

Tallu lolona berasal dari dua kata, yaitu: Tallu (tiga) dan Lolona (pucuk atau sekawan). Artinya, falsafah ini merujuk pada konsep tiga pucuk kehidupan yang ada pada kehidupan masyarakat Toraja. Pertama, Lolo Tau yaitu manusia yang merupakan pelaku utama dalam melakukan ritual; Kedua, Lolo Patuan yaitu hewan yang merupakan bahan atau korban penyelenggaraan ritual; dan Ketiga, Lolo Tananan yaitu tanaman yang merupakan bahan yang dijadikan sesajen dalam ritual.

Bagi masyarakat Toraja, dalam falsafah Tallu Lolona manusia yang dianggap paling utama (berperan), sebab ia yang akan berusaha menjaga alam sekitar, tempat sumber kehidupan utama. Keutamaan dari manusia ini dapat dilihat dalam ungkapan yang mengatakan: “Torro tolino tokenen tau mata. Undaka’rokkoan kollong tumuntun tamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla’na to torro tolinoan saba’ tanantan manna to kenden tau mala”. Artinya, manusia menjadi yang utama, akan mencari makanan dan memenuhi kebutuhannya dari tanaman dan hewan. Melalui narasi tersebut, kita bisa mengerti bahwa falsafah Tallu Lolona merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Toraja, sebab melihat semua ciptaan sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan. Semua aspek ciptaan Puang Matua (Tuhan) saling bergantung dan harus terus menjalin relasi serta sinergitas. Sebab, menurut falsafah Tallu Lolona, ketika salah satu dari ketiga aspek tersebut tidak diperhatikan, maka akan hilang keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja.

Hubungan dari ketiga unsur dari falsafah Tallu Lolona (manusia, hewan dan tumbuhan) lebih diperjelas lagi informan bahwa ketiga unsur tersebut harus dipandang selaras dan seimbang sebagai sesama ciptaan dari Puang Matua (Tuhan). Oleh karena itu, agar siklus kehidupan bisa terus berjaan dengan baik, maka ketiga unsur dari falsafah Tallu Lolona haruslah saling melengkapi. Penekannya ada pada manusia yang adalah unsur paling penting dari ketiganya. Kata “penting” di sini merujuk pada peran manusia dalam menjaga dan memelihara dua unsur lainnya, yaitu hewan dan tanaman (alam). Jadi, sama sekali tidak boleh diartikan sebagai sebuah kekuasaan pada dua unsur lainnya, sebab ketiganya setara. Jadi, falsafah Tallu Lolona menuntut masyarakat Toraja untuk membangun relasi yang harmonis Bersama dengan Sang Pencipta (Puang Matua), dengan sesamanya manusia, serta ciptaan-ciptaan lainnya. Falsafah Tallu Lolona melihat ketiga unsur dalam hubungan sangserekan (persaudaraan) yang kuat. Sehingga, tidak hanya kepada Tuhan dan sesama manusia, masyarakat Toraja juga dituntut untuk memperlakukan ciptaan lainnya setara, sebagaimana mestinya.

Kedua, Yayasan Marampa Tallulolona melihat pemeliharaan alam melalui penanaman pohon adalah bentuk khotbah. Yayasan Marampa Tallulolona tidak kaku dengan hanya berkhotbah di mimbar saja, sebab medan layan seperti penanam pohon merupakan mimbar bagi kemuliaan nama Allah juga. Jadi, Yayasan Marampa Tallulolona melihat kegiatan rutin penanaman pohon adalah sebuah praktek khotbah langsung bagi jemaat.

Menurut informan, khotbah tidak boleh dipersempit hanya ketika berada di atas mimbar dalam gereja menyampaikan firman setiap hari minggu. Narasi itu akan mempersempit maknanya, sebab setiap orang adalah pengkhotbah. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan bagi Yayasan Marampa Tallulolona, bahwa setiap jemaat merupakan pengkhotbah. Salah satu cara jemaat bisa berkhotbah adalah dengan melakukan perawatan terhadap lingkungan. Menurut informan, hal ini merupakan praktek khotbah yang bisa dilakukan oleh setiap orang. Jadi, dengan melakukan kegiatan pembersihan lingkungan atau penanaman pohon adalah sebuah contoh konkret dari praktek berkhotbah dari setiap orang. Hal ini juga akan membantu setiap orang memahami bahwa setiap pribadi bisa menjadi rekan sekerja Allah, tidak hanya ketika berada di atas mimbar gereja setiap hari minggu, tetapi ketika melakukan kegiatan pembersihan lingkungan atau penanaman pohon, sebab itu juga merupakan sebuah khotbah.

Hal inilah yang selalu membuat Yayasan Marampa Tallulolona selalu konsisten dalam menyahabati alam walaupun memiliki banyak tantangan-tantangan dalam implementasinya. Menurut ketiga informan, ideologi-ideologi ini menjadi pegangan bagi Yayasan Marampa Tallulolona agar bisa terus konsisten melakukan penataan lingkungan. Hal ini juga menjadi sebuah narasi yang harus diberitakan oleh setiap gereja, agar jemaat sadar tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal inilah yang membuat informan mengatakan bahwa setidaknya, melalui Yayasan Marampa Tallulolona ini, banyak orang yang tersadar tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, sehingga itu terlihat dalam setiap tindakan mereka. Paling tidak, setiap orang sadar dan memulai mempraktekkannya pada dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Dengan hal tersebut, menurut informan tidak hanya Yayasan Marampa Tallulolona yang bisa menyahabati alam, tetapi juga setiap orang yang percaya pada-Nya, sebab merupakan perintah langsung dari-Nya. Adapun agenda rutin yang dilakukan oleh Yayasan Marampa Tallulolona, adalah sebagai berikut: Pertama, selalu konsisten menanam bibit pohon. Bibit-bibit ini gratis bagi siapa saja yang hendak datang mengambilnya untuk di tanam; Kedua, selalu konsisten membersihkan dan menanam pohon di tempat-tempat yang sangat perlu untuk ditanami pohon, seperti di kebun, gunung, pinggiran sungai, dan hutan. Agenda ini selalu terjadwal dengan baik, agar terus bisa konsisten dilakukan. Ketiga, selalu konsisten membagikan kegiatan-kegiatan penanaman pohon di sosial media, sebagai upaya mengajak masyarakat untuk bisa mencintai lingkungan juga.

Kegiatan Yayasan Marampa Tallulolona sangatlah sederhana, yaitu hanya terus menanam bibit pohon, membersihkan dan menanam pohon. Melalui tiga hal inilah Yayasan Marampa Tallulolona menyahabati alam. Bibit yang selalu konsisten di tanam, tersedia gratis kepada siapa saja yang datang mengambilnya untuk di tanam. Kemudian, dengan terus rutin menanam pohon, itu akan membuat alam semakin seimbang di tengah hiruk-pikuk ganasnya masalah kerusakan ekologi. Sebab, bagi Yayasan Marampa Tallulolona, tidak membersihkan lingkungan sekitar rumah saja merupakan sebuah tanda kurangnya iman kita pada Tuhan, apalagi dengan mengabaikan lingkungan yang memberi manusia kehidupan.

Konsep falsafah tallulolona sebagai prinsip lokal dalam menyahabati alam. Melalui falsafah tallulolona ini, Yayasan Marampa Tallulolona mengambil posisi anthropocentrism of responsibility. Hal ini berarti Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam sebagai saudara dan nyata dalam tindakan-tindakan atau kegiatan yang dilakukannya. Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam sebagai saudara dari manusia dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan atau dirusak. Sebab, falsafah Tallu Lolona menarasikan hal tersebut, sebab masyarakat Toraja melihat relasi sesama ciptaan (manusia, hewan dan

tanaman) berada pada hubungan sangserekan (persaudaraan). Jadi, ketika manusia melakukan perusakan terhadap ciptaan lainya (contohnya perusakan lingkungan), maka itu sama saja telah merusak saudara sendiri dan sangat tabu bagi masyarakat Toraja. Perintah untuk terus menjaga dan memelihara ciptaan lainnya, agar masyarakat Toraja bisa terus mendapatkan kebermanfaatn, sebab ciptaan lainnya merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Toraja. Jadi, merusak ciptaan lainnya, itu sama saja merusak tempat tinggal dan sumber makanan sendiri. Hal tersebut bisa membahayakan kehidupan masyarakat Toraja sendiri.

Poinnya, tidak hanya itu, untuk lebih memperkuat kesimpulan bahwa Yayasan Marampa Tallulolona mengambil posisi anthropocentrism of responsibility, bisa dilihat dari aksi melalui tindakan nyata bagaimana Yayasan Marampa Tallulolona bersikap terhadap alam, seperti terus rutin membersihkan lingkungan, dan menanam pohon di kebun, gunung, pinggirn sungai dan hutan. Melihat realitas tersebut, maka bisa dikatan bahwa spiritualitas yang terbangun pada Yayasan Marampa Tallulolona bertipe naturalis.

Yayasan Marampa Tallulolona membangun relasi dengan Tuhan ketika sedang melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam, seperti membersihkan lingkungan dan menanam pohon diberbagai tempat. Spiritualitas ini kian menjadi hidup dan tidak pasif sebab Yayasan Marampa Tallulolona melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukannya itu sebagai khotbah yang hidup. Relasi antara Yayasan Marampa Tallulolona terhadap alam merupakan bukti konkret iman kepada Tuhan dan sebagai responnya dijadikan sebagai khotbah yang hidup.

Sebuah khotbah yang hidup ini merupakan bangunan spiritualitas yang digaungkan oleh Yayasan Marampa Tallulolona, agar semua orang sadar betapa penting menjaga dan melestarikan lingkungan itu. Hal ini juga digaungkan oleh Yayasan Marampa Tallulolona agar semua orang tersadar bahwa untuk menjadi rekan sekerja Allah, tidak hanya ketika berada di atas mimbar gereja setiap hari minggu saja. Melainkan, melakukan segala macam usaha apa pun itu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, itu sudah merupakan praktek khotbah. Dengan itu, seseorang telah menjadi rekan sekerja Allah.

Jadi, cara spiritualitas ekologi yang dilakukan oleh Yayasan Marampa Tallulolona masuk dalam kategori anthropocentrism of responsibility. Hal ini berarti Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam sebagai saudara dan nyata dalam tindakan-tindakan atau kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena Yayasan Marampa Tallulolona memegang konsep filosofis dari falsafah tallulolona, yang melihat relasi sesama ciptaan (manusia, hewan dan tanaman) berada pada hubungan sangserekan (persaudaraan). Jadi, ketika manusia melakukan perusakan terhadap ciptaan lainya (contohnya perusakan lingkungan), maka itu sama saja telah merusak saudara sendiri dan sangat tabu bagi masyarakat Toraja. Spiritualitas ekologi dari Yayasan Marampa Tallulolona bertipe naturalis, sebab membangun relasi dengan Tuhan ketika sedang melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam, seperti membersihkan lingkungan dan menanam pohon diberbagai tempat. Spiritualitas ini kemudian menjadi tidak pasif sebab dijadikan oleh Yayasan Marampa Tallulolona sebagai bentuk kohtbah yang hidup (nyata/langsung).

## Simpulan

Persoalan krisis ekologi masih merupakan salah satu tema sentral berteologi di Indonesia. Sebab, ketika alam menjadi rusak, maka manusia juga yang akan mendapat akibatnya. Ketika alam rusak, maka dapat dipastikan pelakunya adalah manusia. Itulah sebabnya, persoalan krisis ekologi masih merupakan salah satu tema sentral berteologi di Indonesia. Akibat yang dapat ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan sangat berbahaya, yaitu penurunan kualitas hidup manusia dan bahkan membahayakan populasi manusia itu sendiri. Persoalan krisis ekologi ini kini menjadi sangat serius sebab Gereja seperti tidak serius merespon persoalan kerusakan ekologi. Respon Gereja sangatlah tidak maksimal dan bahkan sama sekali belum memperlihatkan kontribusi yang serius mengenai kerusakan lingkungan.

Sulit menemukan khotbah-khotbah yang di dalamnya ada unsur atau materi mengenai ekologi. Bahkan ketika melihat Gereja yang ada di perkotaan, justru merekalah yang menjadi penyumbang kerusakan ekologi itu sendiri dengan tidak menghemat listrik, pemakaian AC secara berlebihan, dan lebih mementingkan dekorasi Gereja dibandingkan program-program penghijauan lingkungan. Yayasan Marampa Tallulolona Gereja Toraja hadir menawarkan spiritualitas ekologis dalam menyahabati alam untuk merespon persoalan kerusakan lingkungan. Yayasan Marampa Tallulolona memegang konsep falsafah tallulolona sebagai prinsip lokal dalam menyahabati alam. Melalui falsafah tallulolona ini, Yayasan Marampa Tallulolona mengambil posisi anthropocentrism of responsibility. Hal ini berarti Yayasan Marampa Tallulolona melihat alam sebagai saudara dan nyata dalam tindakantindakan atau kegiatan yang dilakukannya. Spiritualitas ekologi dari Yayasan Marampa Tallulolona bertipe naturalis, sebab membangun relasi dengan Tuhan ketika sedang melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan alam, seperti membersihkan lingkungan dan menanam pohon diberbagai tempat.

## Referensi

- Adiprasetya, J. (2018). *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Borrong, Robbert P. (2019). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Corbin, Anselm Straus & Juliet. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Doe, M. (2000). *10 Principles for Spiritual Parenting*. New York: Orbis Book
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Harun, M. (2013). *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*. Jakarta: Penerbit Obor.,
- Manopo, T. (2021). "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane"" Dan Pandemi Covid 19." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rosda, 2004.
- Northcott, Michael. *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Pasang, A. (2019). "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No.1
- Priastomo, Y. (2021) *Ekologi Lingkungan*. Medan: Yayasan Kita Menulis,
- Singgih, E.G. (2004). *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Soemarwoto, O. (2014). *Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djembatan,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.,
- Sukmadianata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Susanta, Y. K. (2020). *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Sutopo, H.B. (2006) *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.,
- Telaumbanua, S. (2020). "Pak Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15." *Jurnal Shanana* 4, No. 1
- Thomas, G. (2003). *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius.,
- Toraja, Tim Eklesiologi Gereja. (2021). *Eklesiologi Gereja Toraja*. Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja.